

## **Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen**

Yustus Leonard Buan<sup>1</sup>, Huwae Wiesye Elena<sup>2</sup>  
STT Gereja Injili di Indonesia  
Email: yustusleonardbuan@gmail.com, ellenhuwae@gmail.com

### **Abstrak**

Disrupsi sosial di lingkungan masyarakat Kristen telah menimbulkan masalah serius bagi umat Kristen. Perubahan paradigma nilai-nilai sosial yang berkembang telah mengubah cara pandang orang Kristen terhadap kemanusiaan. Gereja dan umat Kristen masih membeku di ruang yang eksklusif, jauh dari realitas masyarakat sekitar. Permasalahan ini berpotensi menjadikan keberadaan kekristenan tidak lagi dapat dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan tiga dasar yang menjadi alasan gereja terlibat dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Melalui analisis teologis, filosofis dan sosiologis dibangun suatu teori bahwa gereja bukan hanya bersinggungan dengan kehidupan sosial, melainkan juga memainkan peran membangun kehidupan sosial yang sejahtera. Dengan demikian, gereja telah melestarikan pelayanan Yesus dalam menunjukkan empati terhadap masyarakat tanpa memikirkan untung rugi atas tindakannya. Jadi, gereja yang tidak memerhatikan masyarakat sekitarnya telah mengingkari panggilannya sebagai pembawa damai dan kesejahteraan bagi sekitar.

Kata kunci: gereja, kekristenan, masyarakat, kesejahteraan



**Copyright :** ©2023. The Author.

**License :** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## Latar Belakang Masalah

Agama memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Dewantara, n.d.). Di tengah dinamika global dan tantangan sosial yang beragam, agama-agama sering kali berperan sebagai pilar moral dan etika dalam membentuk interaksi manusia dengan lingkungannya (Aritonang, 2019). Dalam konteks ini, agama Kristen juga memainkan peran signifikan dalam membentuk dan memengaruhi aspek sosial, termasuk dalam upaya membangun kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam diskusi mengenai peran Kekristenan dalam membentuk dan memengaruhi aspek sosial, terutama dalam upaya membangun kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat, dapat ditarik benang merah dari sejumlah prinsip dan filosofi dasar yang terkandung dalam ajaran Kristiani (Reynaldi, 2019). Pandangan ini menekankan hubungan yang erat antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, serta pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam tindakan kemanusiaan yang nyata.

Pemahaman dasar Kekristenan menyatakan bahwa manusia diciptakan atas gambar dan rupa Tuhan (Petrušek, 2017). Konsep ini menekankan nilai intrinsik manusia yang membutuhkan penghargaan, keadilan, dan kesejahteraan (Noti & Darmawan, 2016). Oleh karena itu, dalam perspektif Kekristenan, tanggung jawab sosial adalah ekspresi dari penghargaan terhadap martabat manusia dan pemeliharaan keutuhan mereka. Dalam sudut pandang Kekristenan, tanggung jawab sosial mendapatkan makna mendalam sebagai ekspresi konkret dari penghargaan yang tulus terhadap martabat kemanusiaan serta semangat utama untuk memelihara keseluruhan integritas dan keutuhan yang melekat pada setiap individu.

Tanggung jawab sosial dalam konteks Kekristenan bukan hanya sekadar tugas atau kewajiban semata, melainkan juga sebuah panggilan untuk menghormati dan mengakui nilai-nilai unik yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pandangan ini mengakui bahwa manusia diciptakan atas gambar dan rupa-Nya, dengan potensi dan makna kemanusiaan yang tak terhingga (Vanderploeg, 1981). Oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi sarana bagi umat Kristen untuk merespons panggilan tersebut dengan tindakan nyata yang mendorong kebahagiaan dan kesejahteraan bagi sesama.

Dalam pemahaman ini, tanggung jawab sosial tidak terbatas pada memberikan bantuan materi atau kesejahteraan fisik semata, tetapi juga mencakup perhatian terhadap dimensi-dimensi spiritual, emosional, dan mental dari manusia (Susanto, 2014). Sebagai ekspresi dari penghargaan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial melibatkan

mendengarkan, menghormati, dan menguatkan individu dalam segala aspek kehidupannya. Pemeliharaan keutuhan manusia, yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, menjadi fokus utama dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. Ini berarti tidak hanya memastikan kecukupan materi dan akses terhadap kebutuhan dasar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, pengembangan diri, dan pemberdayaan individu. Dalam konteks ini, tanggung jawab sosial menjadi alat untuk menjaga agar setiap manusia dapat merasakan arti dan nilai dalam hidupnya, serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat luas.

Pemikiran teologis selanjutnya adalah ajaran tentang kasih dan keadilan menjadi pilar dalam Kekristenan (Boice, 2011). Konsep cinta kasih dan solidaritas menuntut umat Kristen untuk tidak hanya merenungkan keberadaan sesama manusia, tetapi juga untuk secara aktif terlibat dalam membantu mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, upaya membangun kesejahteraan sosial menjadi manifestasi nyata dari ajaran cinta kasih dan keadilan. Ajaran tentang kasih dan keadilan bukan sekadar aspek tambahan dalam Kekristenan, melainkan menjadi fondasi kokoh yang menggambarkan esensi dan identitas keyakinan ini (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022). Dalam pandangan Kekristenan, kasih dan keadilan merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dan mencerminkan karakter Allah yang diwahyukan kepada manusia melalui Kristus.

Kehidupan Kristen yang mengasihi merupakan prinsip sentral dalam ajaran Kekristenan. Kasih ditempatkan sebagai nilai fundamental yang mengarah pada cinta kasih Tuhan terhadap manusia. Konsep cinta kasih Kristiani mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk mengasihi sesama tanpa batas, seperti Kristus telah mengasihi manusia dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Ajaran ini mengilhami para penganut Kekristenan untuk menjalankan kasih dalam setiap tindakan dan interaksi dengan sesama manusia. Kasih Kristiani tidak hanya terbatas pada keluarga dan teman, tetapi juga mencakup orang asing, musuh, dan siapa pun yang membutuhkan.

Selanjutnya, konsep keadilan menjadi nilai yang tak terpisahkan dari kasih dalam Kekristenan. Konsep keadilan mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk bertindak dengan adil dan setara terhadap semua individu. Ajaran ini merespons realitas ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada di dunia, dan mengajak untuk berjuang demi keadilan sosial serta melindungi hak dan martabat setiap manusia. Keberadaan keadilan melengkapi kasih, karena kasih yang tulus harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan yang mampu mengatasi sistem dan praktik yang merugikan sesama.

Pandangan lainnya adalah keyakinan bahwa Kekristenan menekankan pentingnya mengintegrasikan iman dan tindakan (Jawamara, 2020). Tidak cukup hanya berbicara tentang kasih dan keadilan, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dalam konteks membangun kesejahteraan sosial, integritas spiritualitas dan aksi sosial menjadi wujud nyata dari iman yang hidup (Astuti, 2022). Dalam kekristenan, iman yang hidup tidak terbatas pada dimensi rohaniah saja, tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan manusia dan dunia. Integrasi antara iman dan tindakan juga menjadi landasan bagi pembentukan komunitas yang berkomitmen terhadap perubahan sosial, di mana nilai-nilai Kekristenan menjadi landasan moral untuk menjawab tantangan kemanusiaan yang beragam. Sehingga, dalam pandangan filosofis Kekristenan, integritas antara spiritualitas dan tindakan adalah esensi dari iman yang memimpin menuju kesejahteraan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Ajaran Kekristenan mengajarkan pentingnya pelayanan terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Konsep seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, mengunjungi yang sakit, dan merawat yang terpinggirkan, merupakan inti dari panggilan Kristiani (Roukema, 2004). Gereja dan komunitas-komunitas Kristen sering kali aktif dalam berbagai bentuk pelayanan sosial seperti bantuan bagi kaum rentan, peningkatan akses pendidikan, perawatan kesehatan, dan upaya mengurangi kemiskinan. Perkerjaan-pekerjaan sosial tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pastoral dalam kekristenan. Namun, perkembangan teknologi yang maju dan mulai merenggangkan kehidupan sosial juga secara masif memengaruhi personalitas orang Kristen yang tumbuh menjadi pribadi yang anti-sosial.

Ada beberapa masalah penting yang disoroti dalam risalah teologis ini berkenaan dengan dampak negatif kemajuan teknologi yang tidak direspons secara tepat oleh gereja maupun kekristenan pada masa kini. *Pertama*, kehidupan sosial berubah menjadi virtual. Peningkatan penggunaan teknologi, terutama media sosial dan platform daring, telah menciptakan pemisahan antara dunia virtual dan realitas fisik. Orang Kristen yang kurang peka sosial mungkin terjerat dalam pola perilaku yang mengutamakan kehidupan virtual, melupakan kebutuhan sosial dan kehadiran nyata yang penting dalam membangun hubungan berarti. *Kedua*, distraksi *koinonia* dalam jemaat baik vertikal maupun horizontal. Dunia virtual telah mengubah realitas bahwa jemaat dituntut memiliki yang baik dengan Tuhan dan sesama jemaat. Meskipun pada awalnya sarana virtual ini menolong dalam komunikasi dengan menghilangkan sekat ruang temu, namun penggunaan yang

kebablasan telah mengubah paradigma seseorang tentang kehadiran Tuhan dan tanggung jawab mereka kepada sesama. *Ketiga*, kematian humanitas seseorang. Lingkungan virtual yang telah membuat nyaman orang Kristen berangsur memimpin seseorang membunuh lentera humanitas yang telah Tuhan nyalakan dalam sanubari mereka. Agama Kristen hanya akan dianggap sebagai ruang privat yang tidak seharusnya memedulikan kemanusiaan. Pemikiran seperti ini menjadikan kekristenan seharusnya mengambil jarak sedikit jauh dari kemanusiaan. Mereka dapat berpendapat bahwa surga yang mereka harapkan tidak bergantung dengan humanitas, sehingga tanpa memiliki perilaku humanitas, mereka tetap akan mencapai surga yang diharapkan.

Tiga masalah di atas perlu direspons secara serius oleh gereja pada masa kini. Pudarnya kepekaan sosial oleh gereja berpotensi menghapuskan kepercayaan masyarakat terhadap gereja dan kekristenan. Di tengah masyarakat yang mulai menjunjung nilai humanis - namun di lain pihak juga kehilangan humanitas, gereja pun perlu turut serta agar kehadiran gereja turut dirasakan oleh masyarakat. Gereja perlu mengambil peran dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan sejahtera. Nilai-nilai *pietisme* bukan saja diterapkan untuk kepentingan personal, tetapi juga memberikan makna secara komunal, yaitu masyarakat lingkungan sekitar. Meskipun ada banyak penelitian tentang kehidupan Kristen yang berdampak bagi masyarakat, namun ditemukan masih berkuat pada kerangka konseptual yang menekankan pada tindakan-tindakan praktis dan upaya membangun kesejahteraan sosial. Namun, penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan mengapa umat Kristen harus berperan serta dalam membangun kesejahteraan masyarakat tidak banyak ditemukan. Akhirnya, risalah, penelitian maupun literatur hanya menyuguhkan suatu saran konsep atau program kerja operasional tanpa didasari pada filosofi terhadap tindakan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi baru dalam peran masyarakat Kristen dalam membangun kesejahteraan masyarakat, dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, filosofi, dan sosiologi. Dengan fokus pada konteks sosial yang dinamis dan perubahan global, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunitas Kristen dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kolaborasi lokal, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui analisis mendalam tentang praktik-praktik kesejahteraan yang dilakukan oleh masyarakat Kristen, penelitian ini akan menerangkan peran khusus mereka dalam menciptakan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tesis statement dalam penelitian ini adalah keyakinan bahwa masyarakat Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesejahteraan masyarakat melalui integrasi nilai-nilai agama, kolaborasi lokal, dan upaya berkelanjutan. Dengan menggabungkan perspektif teologi, sosiologi, dan pengembangan masyarakat, penelitian ini akan membuktikan bahwa komunitas Kristen memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang kuat dalam merespons tantangan sosial dan menciptakan perubahan positif di dalam masyarakat. Melalui studi mendalam tentang praktik-praktik nyata yang dilakukan oleh masyarakat Kristen, penelitian ini akan membahas cara-cara kreatif di mana mereka dapat berkontribusi dalam mempromosikan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan dampak berkelanjutan di lingkungan mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Ada tiga analisis yang dikerjakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian teologis teks Matius 9:36, analisis filosofis terhadap realitas ketidaksejahteraan kehidupan masyarakat dan analisis sosiologis tentang peran gereja dalam membangun lingkungan sosial yang sejahtera sebagai sarana pewartaan Injil Kristus. Ketiga analisis tersebut menjadi suatu bagian yang integral dalam membuat rumusan argumentasi tentang landasan teologis, pertimbangan filosofis serta tindakan praktis bagi gereja dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

### **Landasan Teoritik**

Landasan teori penelitian ini akan membahas berbagai konsep dan teori yang relevan dalam memahami peran gereja dalam konteks disrupsi sosial dan upaya membangun kesejahteraan masyarakat. Pertama, akan dibahas teori mengenai historitas kehadiran Kristen di tengah disrupsi penjajahan. Kedua, teori perubahan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat beragama. Ketiga, landasan teori akan menjelaskan tentang peran kekristenan dalam membentuk kesejahteraan, baik dari perspektif teologi, filosofi, maupun sosial.

#### **A. Peran Gereja dan Panggilannya dalam Masalah Sosial di Masyarakat**

Kekristenan tidak lahir secara mistis, melainkan ada persinggungan dengan dunia sosial Greko-Roma pada abad pertama. Kehadiran Kekristenan pada abad pertama tidak serta merta langsung terbentuk sebagai lembaga rohani. Faktanya, kehadiran kekristenan pada abad pertama masih bersinggungan dengan nilai-nilai kebudayaan Yahudi, Yunani

dan Romawi. Artinya ada interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari Kekristenan. Fakta yang harus diterima adalah pada awal kehadirannya, kekristenan tidak mengambil posisi transenden dari realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah awal Kekristenan, kehadirannya pada periode tersebut tidak terjadi sebagai entitas rohaniah yang terisolasi, tetapi sebagai hasil dari interaksi sosial yang kaya dan kompleks. Pada saat itu, wilayah Mediterania dipengaruhi oleh budaya dan kebudayaan yang bersifat plural, dengan Yunani dan Romawi sebagai kekuatan dominan (Talbert, 2003). Ketika Kekristenan pertama kali muncul, ia menghadapi tantangan untuk berintegrasi dengan keragaman budaya dan pemikiran yang sudah ada. Meskipun memiliki akar dalam tradisi Yahudi, Kekristenan harus berbaur dengan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut oleh masyarakat Greko-Roma. Ini terjadi karena interaksi dan pertemuan antara para penganut Kekristenan dengan warga sekitar, serta pengaruh filsafat, bahasa, dan struktur sosial yang mereka bawa.

Kehadiran awal Kekristenan pada abad pertama tidak hanya membentuk lembaga rohani, tetapi juga mendasarkan diri dalam kenyataan sosial dan budaya yang ada. Fakta ini menunjukkan bahwa agama baru ini tidak berdiri sendiri dalam isolasi mistis, melainkan terlibat dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam cara para rasul dan penganut pertama berinteraksi dengan masyarakat sekitar, menggunakan bahasa dan konsep yang dikenal oleh khalayak luas untuk menyampaikan ajaran Kekristenan. Artinya, tidak mungkin memisahkan Kekristenan dari konteks sosial yang dihadapinya pada abad pertama. Interaksi ini terbukti berpengaruh dalam pengembangan teologi, organisasi gereja, dan persepsi sosial terhadap Kekristenan. Kekristenan bukanlah fenomena yang muncul secara ajaib, tetapi adalah hasil dari pertukaran ide dan budaya dengan masyarakat sekitar.

Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa Kekristenan tidak secara langsung terbentuk sebagai kelompok baru yang terorganisir, melainkan menjadi kumpulan sekelompok orang yang terikat dalam satu keyakinan dogmatis dan memasukkan nilai kehidupan komunal sebagai penciri komunitas tersebut (Zaluchu, 2019). Menariknya, justru praktik sosial yang mereka tunjukkan telah menjadikan sebagian besar orang tertarik pada ajaran Injil para rasul dan mengisapkan diri ke dalam komunitas tersebut. Keadaan yang tercipta karena penjajahan Romawi telah menimbulkan penderitaan dan membatasi keramahan masyarakat Yahudi pada abad pertama. Oleh karena itu,

komunitas yang ramah dan memedulikan orang lain menjadi magnet yang kuat dalam menarik sebagian masyarakat masuk ke dalam komunitas tersebut.

Pada abad pertama Masehi, masyarakat Yahudi berada dalam kondisi yang kompleks akibat penjajahan Romawi. Penjajahan ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Yahudi, dan kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap Kekristenan yang menawarkan alternatif baru dalam menjalani kehidupan. Di bawah pemerintahan Romawi, masyarakat Yahudi menghadapi tantangan dan tekanan yang berdampak besar. Penjajahan ini tidak hanya membawa perubahan dalam struktur pemerintahan dan pajak, tetapi juga mempengaruhi kebebasan beribadah dan identitas budaya masyarakat Yahudi. Banyak aspek kehidupan sehari-hari mereka terpengaruh oleh dominasi Romawi, dan masyarakat Yahudi merasakan adanya ketidaksetaraan, penindasan, dan pembatasan atas praktik agama dan budaya mereka.

Penjajahan ini juga menciptakan situasi ekonomi yang sulit, dengan pajak yang berat dan keterbatasan dalam perdagangan dan pertanian (Ferguson, 2005). Masyarakat Yahudi, terutama yang berada di wilayah yang dikuasai Romawi, merasa tertekan dalam aspek ekonomi. Peningkatan penderitaan ekonomi dan ketidakadilan sosial menjadi ciri penting dari periode ini. Dalam konteks inilah kekristenan muncul sebagai pilihan yang menarik bagi masyarakat Yahudi. Pesan kasih dan keadilan yang diusung oleh ajaran Kristiani memberikan alternatif moral dan spiritual yang berkontras dengan situasi ketidaksetaraan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat di bawah penjajahan Romawi. Pesan tentang cinta kasih, empati, dan perhatian terhadap sesama menjadi daya tarik kuat, terutama karena menawarkan solusi terhadap perasaan ketidakadilan dan isolasi sosial yang dirasakan.

Melalui pesan-pesan Kekristenan, masyarakat Yahudi menemukan harapan dan panduan dalam menghadapi realitas sosial yang sulit. Konsep cinta kasih yang mencakup semua orang, bahkan musuh, memberikan solusi terhadap perasaan ketidaksetaraan dan permusuhan yang ada dalam lingkungan penjajahan. Ajaran tentang keadilan dan nilai-nilai moral yang tinggi menginspirasi masyarakat Yahudi untuk berjuang melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Selain itu, model komunitas yang diajarkan oleh Kekristenan memberikan pandangan baru tentang kehidupan bersama. Komunitas awal gereja Kekristenan menunjukkan kebersamaan dalam berbagi sumber daya, peduli terhadap yang lemah, dan saling

mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan alternatif yang menarik bagi masyarakat Yahudi yang merasa terasing dan tertindas di bawah penjajahan Romawi.

Selain itu, model komunitas yang diajarkan oleh Kekristenan memberikan pandangan baru tentang kehidupan bersama. Komunitas awal gereja Kekristenan menunjukkan kebersamaan dalam berbagi sumber daya, peduli terhadap yang lemah, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan alternatif yang menarik bagi masyarakat Yahudi yang merasa terasing dan tertindas di bawah penjajahan Romawi. Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Yahudi pada abad pertama di bawah penjajahan Romawi memainkan peran penting dalam menarik minat mereka terhadap Kekristenan. Pesan-pesan ajaran dan praktik komunal Kekristenan membawa harapan, transformasi, dan perubahan positif yang diinginkan oleh masyarakat Yahudi yang merasa terpinggirkan dan terbebani. Kekristenan menghadirkan alternatif yang berdaya dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks, menjadikannya sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih bersama dalam membangun kesejahteraan komunal.

## **B. Perubahan Sosial Memengaruhi Sistem Sosial Kemasyarakatan**

Perubahan sosial adalah fenomena konstan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Teori perubahan sosial memahami dan mengkaji transformasi, perkembangan, dan dinamika yang memengaruhi sistem-sistem sosial dalam kemasyarakatan. Pemahaman tentang teori perubahan sosial penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan baru, dan membentuk arah evolusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Teori fungsionalisme berfokus pada peran institusi dan elemen-elemen sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi sebagai respons terhadap pergeseran kebutuhan dan tuntutan dalam masyarakat (Jones, 2009). Fungsionalisme menganggap bahwa perubahan tersebut berusaha untuk mempertahankan keseimbangan dan memastikan bahwa masyarakat tetap berfungsi dengan baik. Teori fungsionalisme berfokus pada peran institusi dan elemen-elemen sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi sebagai respons terhadap pergeseran kebutuhan dan tuntutan dalam masyarakat. Fungsionalisme menganggap bahwa perubahan tersebut berusaha untuk mempertahankan keseimbangan dan memastikan bahwa masyarakat tetap berfungsi dengan baik.

Dalam konteks perubahan sosial, teori fungsionalisme mengajukan pandangan bahwa perubahan tersebut terjadi sebagai respons terhadap pergeseran kebutuhan dan tuntutan dalam masyarakat (Jones, 2009). Ini bisa melibatkan perubahan dalam pola-pola ekonomi, teknologi, demografi, dan nilai-nilai sosial. Ketika elemen-elemen dalam masyarakat tidak lagi berfungsi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baru, maka masyarakat akan mengalami tekanan untuk berubah. Namun, penting untuk dicatat bahwa teori fungsionalisme tidak melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang radikal atau merusak stabilitas. Teori ini menganggap bahwa perubahan sosial berusaha mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat, bukan mengganggu atau menghancurkannya. Perubahan ini diharapkan membawa masyarakat menuju kondisi yang lebih seimbang dan berfungsi dengan baik.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada peran makna yang diberikan oleh individu dalam menginterpretasikan dunia sosial. Perubahan sosial dilihat sebagai hasil dari interaksi antara individu, di mana makna-makna baru dan norma-norma budaya berkembang melalui komunikasi simbolik (Derung, 2017). Perubahan ini terjadi ketika interpretasi dan makna-makna yang dianut oleh masyarakat berubah. Dalam teori interaksionisme simbolik, individu dilihat sebagai agen aktif yang memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman sosial mereka. Setiap individu membentuk persepsi unik tentang dunia sosial berdasarkan interpretasi pribadi, dan makna-makna ini dibentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna yang disepakati dalam masyarakat, seperti bahasa, gestur, dan lambang-lambang lainnya.

Dalam konteks perubahan sosial, teori interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa perubahan terjadi ketika interpretasi dan makna yang dianut oleh masyarakat berubah. Ketika individu-individu mulai memberikan makna baru pada pengalaman-pengalaman sosial atau mulai merespons simbol-simbol dengan cara yang berbeda, maka norma-norma budaya yang ada dapat berubah seiring waktu. Misalnya, perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi satu sama lain. Ketika teknologi baru seperti media sosial diperkenalkan, makna dari interaksi sosial juga berubah. Ini memengaruhi cara orang berkomunikasi, membentuk identitas, dan mempengaruhi norma-norma sosial yang berkaitan dengan privasi dan keterhubungan sosial.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam interpretasi serta makna, norma dan nilai budaya juga dapat berubah. Inilah alasan mengapa teori *interaksionisme*

simbolik melihat perubahan sosial sebagai hasil dari interaksi antara individu-individu. Dengan cara ini, teori ini memberikan pandangan yang lebih akurat tentang bagaimana masyarakat berevolusi seiring berjalannya waktu. Dalam rangka menghubungkan teori *interaksionisme* simbolik dengan perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa perubahan terjadi ketika individu menginterpretasikan dan memberi makna yang berbeda terhadap simbol-simbol dan pengalaman sosial. Perubahan ini mungkin muncul dari dinamika perubahan budaya yang lebih luas, tetapi akar perubahan sosial tersebut tetap terletak pada interpretasi individu dan interaksi mereka dalam masyarakat.

### **C. Peran Kekristenan dalam Menghadirkan Kesejahteraan Masyarakat**

Martin Luther King Jr., seorang pemimpin hak sipil dan pendeta, mendasarkan pandangannya tentang peran Kekristenan dalam membangun kesejahteraan masyarakat pada prinsip pelayanan dan pengampunan (Ling, 2015). Ia menginspirasi gerakan hak sipil dengan mengajarkan pendekatan non-kekerasan dan cinta terhadap musuh. Martin Luther King Jr., seorang pemimpin hak sipil dan pendeta, mendasarkan pandangannya tentang peran Kekristenan dalam membangun kesejahteraan masyarakat pada prinsip pelayanan dan pengampunan. Ia menginspirasi gerakan hak sipil dengan mengajarkan pendekatan non-kekerasan dan cinta terhadap musuh.

Richard Niebuhr, seorang teolog dan filsuf, mengemukakan pandangan tentang teori keadilan sosial dalam Kekristenan (R. Niebuhr, 2006). Menurutnya, Kekristenan memegang prinsip bahwa manusia adalah makhluk berdosa dan rentan terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk berdiri di sisi yang lemah dan memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. Niebuhr juga menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab individu dan masyarakat dalam merespons kesenjangan dan ketidakadilan (H. R. Niebuhr, 1946). Gereja, menurut pandangannya, harus mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf sosial, serta Paus Yohanes Paulus II, telah mengembangkan pandangan yang melihat peran agama, termasuk Kekristenan, dalam membentuk kesejahteraan masyarakat secara holistik (Sen, 2008). Amartya Sen dalam karyanya tentang Pembangunan Manusia berpendapat bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur berdasarkan parameter ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan, dan partisipasi (Sen, 1976). Kekristenan, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, dapat

berkontribusi dalam membangun kesejahteraan masyarakat dengan mendorong partisipasi aktif, mengurangi kesenjangan, dan mempromosikan hak-hak asasi manusia.

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensikliknya "*Centesimus Annus*," menekankan pentingnya prinsip solidaritas dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Paulus II, 1991). Solidaritas mengacu pada kewajiban untuk merawat dan mendukung sesama manusia. Kekristenan mendorong untuk melihat setiap individu sebagai saudara dan saudari, sehingga peran gereja dalam membantu mereka yang membutuhkan dapat berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang lebih adil dan sejahtera.

### **Kajian Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam menghadirkan kesejahteraan masyarakat sebagai respons terhadap disrupsi sosial dalam konteks Kekristenan. Disrupsi sosial meliputi perubahan-perubahan signifikan dalam nilai-nilai, teknologi, dan dinamika masyarakat yang dapat mengganggu stabilitas dan keseimbangan sosial (Arifianto & Santo, 2020). Pertanyaan penelitian meliputi bagaimana gereja merespons disrupsi sosial, strategi yang diadopsi untuk membangun kesejahteraan masyarakat, serta dampak dari respons tersebut terhadap komunitas dan masyarakat luas. Penelitian ini akan mengkaji dokumen agama Kristen, yaitu Alkitab sebagai landasan teologis membangun argumentasi tentang landasan teologis keterlibatan gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Selain itu, juga akan dilakukan analisis filosofis fenomena kehidupan masyarakat yang tidak sejahtera dalam konteks kegerejaan. Terakhir, adalah pendekatan sosiologis yang dapat diterapkan oleh gereja dalam menciptakan kesejahteraan umat.

### **Analisis Teologis Matius 9:36: Yesus Memerhatikan Kesejahteraan Umat**

Salah satu teks yang menarik diperdalam adalah catatan Matius dalam Injilnya tentang ungkapan perasaan Yesus kepada umat yang tidak diperhatikan. Dengan memerhatikan konteks narasi, Matius secara sengaja memilih topik-topik tertentu untuk menegaskan bahwa sang Kristus tidak hanya sekedar memerhatikan aspek rohani, tetapi juga kebutuhan umat yang lebih mendesak. Ayat 35 mengkonfirmasi bahwa Yesus mengajar tentang Kerajaan Surga dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Boles, 1976; Carson, 2010; France, n.d.). Catatan Matius ini menegaskan bahwa kehadiran nilai rohani tidak dapat dipisahkan dengan nilai jasmaniah, yaitu kebutuhan yang melekat pada diri manusia selama mereka hidup. Yesus menunjukkan bahwa menjadi seorang yang rohani tidak harus menjadi asketis dan menderita secara jasmani. Justru Dia telah

mendemonstrasikan bagaimana seorang pemimpin rohani juga harus memerhatikan kebutuhan kesejahteraan orang lain yang di sekitarnya. Ironisnya, tafsiran ini terkadang dipersempit dengan bingkai kepastoran yang eksklusif. Penafsirnya melihat nilai-nilai praksis kepastoran yang dibatasi dalam konteks lingkungan Kristen. Tentu dalam menafsirkan bagian ini harus memerhatikan makna "*tous ochlous*" yang menegaskan orang-orang Yahudi secara umum (Arndt et al., 2001).

Berikut ini adalah analisis gramatika, sintaksis, dan tafsirannya dari kalimat "*Idōn de tous ochlous, esplagchnisthē peri autōn, hoti ēsan esskylmenoi kai errimmenoi hōsei probata mē echonta poimena*". Frasa "*Idōn de tous ochlous*" menegaskan bahwa Yesus telah melihat "kerumunan orang banyak" yang ada di sekitarnya (Bauer's & Danker, 2021). Kata "*Idōn*" merupakan kata kerja *partisip aorist aktif* dari kata kerja "*ὀράω*" yang berarti "melihat". Selanjutnya kata "*tous ochlous*" diartikan kerumunan orang banyak dari akar kata "*ochlos*". Kata kerja utama dari teks ini adalah "*esplagchnisthē*" yang merupakan kata kerja aorist pasif indikatif dari "*σπλαγχνίζομαι*" yang berarti "merasa kasihan" atau "merasa belas kasihan" (Gingrich, 2007). Struktur kalimat ini diperkuat dengan hadirnya konjungsi *de* yang menghubungkan antara klausa ayat 36 dengan ayat 35. Artinya, belas kasihan yang dirasakan oleh Yesus merupakan suatu respons dari keadaan yang telah Dia amati sebelumnya (ayat 35) dan berhubungan dengan tindakan yang telah Dia kerjakan sebelumnya, yaitu mengajar dan melenyapkan penyakit serta kelemahan (35). Artinya, ayat 36 ini merupakan lanjutan kepedulian Yesus dari tindakan-tindakan yang telah sebelumnya Dia kerjakan. Penyakit dan kelemahan yang menyengsarakan umat menjadi perhatian khusus dari Yesus dalam mengaktualisasikan ajaran yang Dia sebarkan. Konsep Kerajaan Allah yang Dia suguhkan tidak hanya memberikan imajinasi spiritual, tetapi kedamaian Kerajaan itu juga dinikmati oleh umat-Nya selama hidup di dunia.

Fakta tindakan Yesus dalam yang terungkap dalam kitab suci Kristen seharusnya menjadi landasan filosofis tentang sikap gereja atau orang Kristen melihat realitas kehidupan masyarakat yang mengalami ketidaksejahteraan sosial. Meskipun konsep kesejahteraan sosial telah didengung-dengungkan sebagai tindakan praktis atas ajaran gereja yang sifatnya cenderung normatif, namun tindakan dan dampak praktis belum banyak dirasakan oleh masyarakat pada masa kini. Berkaca dari tindakan dan dampak pelayanan Yesus yang diungkapkan dalam Injil Matius 9:36, seharusnya orang Kristen pada masa kini mulai aktif dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya pada lembaga seiman, tetapi juga masyarakat secara umum. Orang Kristen dan gereja adalah kepanjangan tangan Yesus yang melanjutkan ajaran dan pelayanannya.

### **Landasan Pemikiran Filosofis: Menghadapi Realitas Kehidupan Tidak Sejahtera**

Gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab moral dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen keadilan sosial dalam masyarakat (Muller, 1959). Konsep ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan yang berakar dalam nilai-nilai kemanusiaan. Gereja dapat memainkan peran kunci dalam mendistribusikan sumber daya dan membantu masyarakat yang kurang beruntung untuk meraih kesejahteraan (Dooyeweerd & Witte, 1986). Kekristenan bukan suatu agama atau keyakinan yang transenden dengan kemanusiaan, melainkan ajaran yang diyakini adalah adanya keseimbangan antara mengasihi Allah dengan mengasihi sesama manusia. Teks lainnya, yaitu Injil Matius 22:37-40 dan 1 Yohanes 1:9-11 merupakan suatu bukti nyata bahwa kekristenan tidak pernah meninggalkan perhatian terhadap kemanusiaan, meskipun pada dasarnya kekristenan ini adalah lembaga rohani. Sederhananya, jika ajaran dalam kekristenan mulai meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, maka tidak dapat dipercayai lagi sebagai institusi rohani. Artinya, untuk mewujudkan nyatakan nilai-nilai rohani yang dihidupi, orang Kristen atau gereja harus berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Yesus adalah teladan agung yang menunjukkan keseimbangan pelayanan rohani, yaitu mengasihi Tuhan dengan memerhatikan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

Empati sosial merupakan respons orang Kristen terhadap ajaran tentang mengasihi sesama. Konsep solidaritas, yang menekankan pada persatuan dan keterhubungan antara semua anggota masyarakat, dapat menjadi dasar bagi gereja untuk merespons ketidaksejahteraan. Gereja harus mampu mengembangkan empati dan pemahaman terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh masyarakat yang kurang beruntung. Mengembangkan sikap empati dalam gereja merupakan tugas berat, khususnya bagi gereja masa kini. Hadirnya filosofi hidup *egosentris* telah mengalihkan sistem sosial yang telah dibangun oleh budaya Kristen abad pertama (Kis. 2: 41-47). Sebagai komunitas yang telah mewarisi kasih Allah dan menduplikasi ajaran dan teladan Yesus, seharusnya sikap empati terus dikembangkan dan diterapkan kepada masyarakat yang belum menikmati kesejahteraan.

### **Pendekatan Sosiologis: Peran Gereja Membangun Kesejahteraan Masyarakat**

Pendekatan sosiologis dapat menjadi landasan yang kuat bagi gereja dalam menciptakan kesejahteraan umat. Dalam upaya untuk memahami, mengatasi, dan mendorong perubahan dalam realitas sosial yang dihadapi oleh umatnya, gereja dapat mengadopsi pendekatan sosiologis yang holistik dan berorientasi pada masyarakat.

Kekristenan harus mampu melihat permasalahan sosial yang menjadi faktor penyebab realitas kehidupan tidak sejahtera yang dihadapi oleh masyarakat. Identifikasi masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya juga harus menjadi fokus pengajaran Kekristenan. Kekristenan melalui gereja perlu membuka ruang konstruksi ideologis yang relevan bagi masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, mereka perlu mencairkan diri dari kebekuan religius dan membuka ruang perwujudan kesejahteraan sosial bagi masyarakat sekitar.

Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja pada masa kini dapat memakai jembatan sosial, meskipun tindakan sosial bukanlah representasi dari Injil itu. Setidaknya dengan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, Injil yang diberitakan dapat lebih mudah dipahami. Sering kali, seorang pemberita Injil berbicara tentang surga kepada orang yang lapar. Ilustrasi sederhana tersebut menunjukkan bahwa konsep pemberitaan Injil harus dimulai dengan memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai objek pemberitaan Injil. Masalah muncul ketika kaum sinis dan oportunist mulai memikirkan untung rugi pendekatan sosial dalam pemberitaan Injil. Barangkali kaum ini merasa rugi telah menginvestasikan banyak daya dan dana untuk kegiatan sosial tetapi tidak satu orang pun yang menerima Injil. Pemikiran-pemikiran tersebut akan selalu mewarnai dialog tentang pemberitaan Injil, konstruksi sosial dan praktika kekristenan. Namun sekali lagi, berkaca dari landasan teologis yang diungkapkan dalam Matius 9:36, landasan filosofis tentang tanggung jawab moral dan pengembangan empati orang Kristen, seharusnya gereja melibatkan diri dalam mewujudkan kesejahteraan sosial sebagai bagian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang Kristen. Mereka perlu membuang jauh-jauh tentang pemikiran untung-rugi yang cenderung menganggap berita Injil sebagai komoditas komersial.

### **Tinjauan Peranan Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial**

Gereja, sebagai lembaga keagamaan, menyediakan kerangka kerja nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku positif dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui ajaran khotbah, aturan-aturan hidup dan pengajaran nilai-nilai moral yang disampaikan, gereja dapat mendorong umat Kristen berkontribusi untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Kekristenan memainkan peran bukan sekadar sebagai lembaga rohani yang membincang tentang nilai-nilai surgawi, tetapi juga membuka diri dalam diskusi bagi kemaslahatan orang banyak.

Gereja tidak dapat kembali mengambil posisi transenden dari permasalahan umat maupun masyarakat umum pada masa kini.

Gereja perlu merenungkan kembali tindakan Yesus yang memperhatikan kesejahteraan umat manusia. Meskipun kehadiranNya membawa visi Ilahi, yaitu pendamaian hubungan manusia dengan Allah, namun dalam pelayanan yang Dia kerjakan tidak pernah terlepas dari pemenuhan kesejahteraan umat. Bercermin dari tindakan pelayanan Yesus tersebut, maka gereja pun wajib melakukan pelayanan yang seimbang. Yaitu pelayanan yang mempersiapkan umat memasuki ruang keilahian tanpa harus meninggalkan kebutuhan sebagai manusia.

Dalam perkembangan masyarakat yang dinamis, gereja tidak dapat berdiam diri dalam ruang doktrinal yang mengekangnya. Doktrin gereja dibangun untuk memberikan wawasan teologis yang dapat membangun sikap hormat kepada Allah yang disembah. Namun, perkembangan terakhir justru menunjukkan bahwa gereja terlalu disibukkan dengan perdebatan teologi. Di era sekarang, kepekaan terhadap kebutuhan umat kristen dan masyarakat jauh lebih penting daripada unjuk kompetensi dogmatis yang seharusnya dapat diperbincangkan kembali. Oleh karena itu, gereja perlu memperluas konsep dan cakupan pelayanan *diakonia* yang ditetapkan agar dapat menyentuh kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, gereja dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Absensi kekristenan terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan suatu pengingkaran terhadap nilai-nilai ajaran kekristenan itu sendiri. Kehadiran gereja atau umat Kristen di tengah-tengah masyarakat seharusnya menjadi anugerah bagi mereka yang belum sejahtera. Meskipun tidak seluruhnya orang Kristen menikmati kehidupan yang sejahtera, namun keteladanan ajaran dan tindakan Yesus menjadi contoh penting yang perlu diduplikasi oleh gereja pada masa kini. Gereja perlu mengkaji kembali eksklusivitas yang mereka bangun dan mulai mengembangkan inklusi sosial agar kehadiran gereja tidak sekedar dinikmati oleh komunitas terbatas, melainkan juga dinikmati oleh masyarakat umum. Gereja atau umat Kristen perlu mengambil peran dalam mewujudkan kesejahteraan sosial di mana pun mereka ditetapkan oleh Tuhan. Tanggung jawab mengasihi Tuhan tidak melulu diejawantahkan melalui praktika ritual keagamaan, tetapi melalui memelihara ciptaan yang sempurna, yaitu mereka yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Ada pun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah menerapkan pemikiran filosofis penelitian ini dalam karya praktis di gereja lokal dalam konteks masyarakat tertentu.

## KEPUSTAKAAN

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149–163.
- Aritonang, A. (2019). Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Amanat Agung*, 15(1), 111–141. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.344>
- Arndt, W. F., Gingrich, F. W., & Danker, F. . (2001). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press.
- Astuti, T. E. (2022). *Bertahan dalam Penderitaan: Refleksi Teologis Kitab Yakobus*. Lumina Media.
- Bauer's, W., & Danker, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (F. Wi. Danker (ed.); 3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Boles, H. L. (1976). *A COMMENTARY ON The Gospel According to Matthew*. GOSPEL ADVOCATE COMPANY.
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–27.
- Carson, D. . (2010). *THE EXPOSITOR'S BIBLE COMMENTARY: Matthew*. Zondervan.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA- Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
- Dewantara, A. W. (n.d.). *Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan*. 1–14.
- Dooyeweerd, H., & Witte, J. (1986). *A Christian Theory of Social Institutions*. Herman Dooyeweerd Foundation.
- Ferguson, E. (2005). *Backgrounds of Early Christianity* (3rd ed.). Eerdmans Publishing House.
- France, R. T. (n.d.). *TYNDALE NEW TESTAMENT COMMENTARIES: Matthew* (L. Morris (ed.)). Intervarsity Press.
- Gingrich, W. F. (2007). *Shorter Lexicon of the Greek New Testament* (F. W. Danker (ed.); 2nd ed.). The University of Chicago Press.
- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ling, P. (2015). *Martin Luther King, Jr.* Routledge.

Muller, D. R. (1959). The Social Philosophy of Josiah Strong: Social Christianity and American Progressivism. *Church History*, 28(2), 183–201.

Niebuhr, H. R. (1946). The Responsibility of the Church for Society. *The Gospel, the Church, and the World*. New York: Harper & Row.

Niebuhr, R. (2006). *Kristus dan Kebudayaan*. Penerbit Petra Jaya.

Noti, F. B., & Darmawan, I. P. A. (2016). Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers Kristen Dan Call for Papers Dan Call for Papers*.

Paulus II, Y. (1991). Centesimus Annus. *Ensiklik*. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Petrusek, M. R. (2017). The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the Imago Dei. *Studies in Christian Ethics*, 30(1), 60–82.  
<https://doi.org/10.1177/0953946816674150>

Reynaldi, C. (2019). Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Sejarah Gereja. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1).  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.318>

Roukema, R. (2004). The Good Samaritan in Ancient Christianity. *Vigiliae Christianae*, 58(1), 56–97.

Sen, A. (1976). Poverty: An Ordinal Approach to Measurement. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 219–231.

Sen, A. (2008). The Idea of Justice. *Journal of Human Development*, 9(3), 331–342.

Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 13(1), 77–107.

Talbert, C. H. (2003). *Reading Luke-Acts in Its Mediterranean Milieu*. Brill.

Vanderploeg, R. D. (1981). Imago Dei As Foundational To Psychotherapy Integration Versus Segregation. *Journal of Psychology and Theology*, 9(4), 299–304.

Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>